

Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Melalui Permainan Engklek Pada Anak Usia 5-6 Tahun

Tiara Ferdianti^{1*}, Rumisah²

¹ TK Tiara Pertiwi, ² Institut Pendidikan Nusantara Global

*tiaraferdiyanti0705@gmail.com

Article Info

Article history:

Received April 17, 2025

Approved Mei 10, 2025

Keywords:

Peningkatan Motorik Kasar; Permainan Engklek

ABSTRAK

Kemampuan motorik kasar merupakan aktivitas dengan otot besar, dalam anak berkegiatan tentunya akan banyak dipengaruhi oleh motorik kasar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan motorik kasar melalui permainan tradisional engklek pada anak usia 5-6 tahun. Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan metode deskriptif. Subjek penelitian satu guru dan anak usia 5-6 tahun yang berjumlah 12 orang. Hasil analisis data menunjukkan bahwa tingkat persentase aktivitas peningkatan motorik kasar, yakni anak dapat melakukan permainan fisik dengan aturan sebesar 92%, keseimbangan anak berjalan meloncat dengan satu kaki sebesar 83 %, dan keseimbangan anak melompat dengan dua kaki secara bersamaan sebesar 100%. Ketiga indikator menunjukkan kriteria sangat tinggi karena memiliki rata-rata 92%.

ABSTRACT

Gross motor skills are activities involving large muscles. In children's activities, they will of course be greatly influenced by gross motor skills. This study aimed to describe the increase in social emotional development through group work in children aged 5-6 years in TK Al-Masyhur NW Praya. This research is a form of action research using descriptive method. Research subjects of the teachers and children aged 5-6 years, amounting to 12 people. The result showed that the highest percentage increase in the activity of social emotional development of children can work together in the task group by 92%, children help each other in completing the task group by 83%, and the child can be responsible for clearing the tools that have been used in the study of 100%. The third indicator shows the very high criteria because it had an average of 92%.

Copyright © 2025, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Ferdianti, T., & Rumisah. (2025). Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Melalui Permainan Engklek Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *KANAKA: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 25–36.

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah anak yang berusia di bawah delapan tahun. Sofia Hartati (2005 : 1) berpendapat bahwa anak usia dini adalah individu yang sedang menjalani proses perkembangan dengan pesat dan sangat penting bagi kehidupan selanjutnya. Pendidikan bagi mereka merupakan hal yang penting untuk memberikan stimulus yang tepat sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik mereka pada masa anak usia dini. Jadi pendidikan bagi anak usia dini diperlukan untuk mendampingi proses perkembangan anak agar dapat berkembang secara optimal.

Dalam standar pendidikan PAUD diatur dalam peraturan Menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia No 137 tentang Standar pendidikan anak usia dini, bahwa anak mempunyai 6 aspek perkembangan yang harus dikembangkan pada pendidikan anak usia dini ini antara lain sebagai berikut. Aspek perkembangan Nilai Agama dan Moral sangat penting sebagai pondasi awal bagi perkembangan anak. Karena Nilai moral agama mencakup perwujudan suasana belajar untuk berkembangnya perilaku baik yang bersumber dari nilai agama dan moral serta bersumber dari kehidupan masyarakat dalam konteks bermain. Dalam kemampuan nilai agama dan moral ini anak bisa berperilaku jujur, penolong, hormat kepada orang lain, sopan dan menjaga kebersihan diri dan lingkungan sekitar. (2) Aspek perkembangan kognitif merupakan kemampuan anak dalam berfikir, mengolah dan memahami sesuatu. (3) Aspek perkembangan sosial emosional merupakan kemampuan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan dan orang-orang sekitarnya, seperti keluarga, teman, dan masyarakat. (4) Aspek perkembangan bahasa merupakan alat komunikasi anak, memahami bahasa reseptif, mengekspresikan bahasa aksaraan. (5) Aspek seni merupakan perwujudan suasana untuk berkembangnya eksplorasi, ekspresi, dan apresiasi seni dalam konteks bermain (6) Aspek perkembangan fisik motorik merupakan perkembangan yang berkaitan dengan semua gerakan yang dilakukan oleh tubuh dalam membutuhkan koordinasi dengan anggota tubuh lainnya. perkembangan fisik motorik berbeda pada setiap anak, tergantung pada perkembangan syaraf dan otot anak, ketika anak terampil dalam kegiatan fisik motoriknya.

Menurut Yudha dan Rudyanto (2005: 117) menyatakan bahwa motorik kasar merupakan kemampuan anak untuk beraktifitas dengan otot-otot besarnya. Dalam kegiatan anak dalam beraktivitas sangat dipengaruhi kemampuan motorik kasar yang dimilikinya. Aktivitas anak seperti berjalan , berlari, melompat, memanjat, menangkap, menendang adalah kegiatan yang dilakukan anak dalam kehidupan sehari-harinya. Apabila kemampuan ini tidak dimiliki anak maka aktivitas anak akan terhambat. Media untuk pengembangan motorik

kasar yang digunakan dalam pembelajaran di TK adalah permainan yang ada di luar kelas. Alat permainan seperti perosotan, ayunan, jingkat jungkit, tangga majemuk, alat permainan tersebut belum mampu meningkatkan keterampilan motorik kasar anak secara optimal.

Permainan tradisional merupakan permainan yang dimainkan oleh anak-anak jaman dulu yang kebanyakan permainan dilakukan dengan cara berkelompok. Kehidupan masyarakat di masa lalu yang dibidang tidak mengenal dunia luar yang telah mengarahkan dan menuntun mereka pada kegiatan sosial dan kebersamaan yang tinggi. Dan jenis permainan tradisional ini merupakan warisan kebudayaan nenek moyang bangsa Indonesia yang tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat tertentu dan menjadi warisan turun temurun dari generasi ke generasi. Permainan engklek merupakan permainan tradisional anak-anak yang dimainkan di atas bidang datar berupa gambar kotak dan berbagai gambar lainnya. Gambar sebagai bidang permainan tradisional engklek dibuat di lantai, jalanan, tanah lapang, dan tempat datar lainnya, dan dalam penyebutan permainan engklek ini tidak lain karena permainan ini harus melompat dengan satu kaki.

Dharmamulya (2008: 145) menjelaskan: “Permainan *engklek* merupakan permainan yang dilakukan dengan berjalan melompat dengan satu kaki. Dengan melakukan lompatan, dapat melatih dan meningkatkan keseimbangan tubuh anak. Selain itu, permainan *engklek* juga dapat melatih keterampilan dan ketangkasan anak. Permainan ini dilakukan dengan cara melompat pada petak-petak *engklek* dan tidak boleh menginjak garis. Apabila gagal dalam melakukan lompatan dan menginjak garis maka Rahmawati (2009: 10) menyatakan: “engklek adalah permainan meloncati garis dengan satu kaki”, sedangkan menurut Dharmamulya (2008: 145) “Permainan ini dinamakan juga engklek atau ingkling. Dinamakan demikian karena dilakukan dengan melakukan engklek, yaitu berjalan melompat dengan satu kaki.” Pendapat lain dipaparkan oleh Mulyani (2013: 46) bahwa “dinamakan engklek karena bermainnya menggunakan satu kaki yang dalam bahasa jawa artinya ‘*engklek*’.” Cara memainkan permainan ini engklek adalah sebagai berikut: (1) Membuat petak atau sawah-sawah yang tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil (40×40cm), biasanya berbentuk tanda *plus*. (2) Masing-masing pemain membawa *gaco* atau *tabak* yang pipih, biasanya terbuat dari pecahan genteng dibungkus dengan plastik dan diikat dengan karet gelang. (3) Untuk menentukan siapa yang pertama bermain adalah dengan cara suit jika pemain hanya dua orang, tetapi jika pemain lebih dari dua, cara menentukannya adalah dengan cara “hompimpa”. (4) Pemain pertama berhak

melemparkan *gaco*-nya ke dalam petak terlebih dahulu, apabila *gaco* keluar dari garis, atau berada di antara petak satu dengan yang lain, maka pemain tersebut tidak boleh melanjutkan permainannya, dan digantikan oleh pemain selanjutnya, namun Dharmamulya (2008: 145) menjelaskan: “Permainan *engklek* merupakan permainan yang dilakukan dengan berjalan melompat dengan satu kaki. Dengan melakukan lompatan, dapat melatih dan meningkatkan keseimbangan tubuh anak. Selain itu, permainan *engklek* juga dapat melatih keterampilan dan ketangkasan anak. Permainan ini dilakukan dengan cara melompat pada petak-petak *engklek* dan tidak boleh menginjak garis. Apabila gagal dalam melakukan lompatan dan menginjak garis maka Rahmawati (2009: 10) menyatakan: “engklek adalah permainan meloncati garis dengan satu kaki”, sedangkan menurut Dharmamulya (2008: 145) “Permainan ini dinamakan juga engklek atau ingkling. Dinamakan demikian karena dilakukan dengan melakukan engklek, yaitu berjalan melompat dengan satu kaki.” Pendapat lain dipaparkan oleh Mulyani (2013: 46) bahwa “dinamakan engklek karena bermainnya menggunakan satu kaki yang dalam bahasa jawa artinya ‘*engklek*’.” Cara memainkan permainan ini engklek adalah sebagai berikut: (1) Membuat petak atau sawah-sawahan yang tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil (40×40cm), biasanya berbentuk tanda *plus*. (2) Masing-masing pemain membawa *gaco* atau *tabak* yang pipih, biasanya terbuat dari pecahan genteng dibungkus dengan plastik dan diikat dengan karet gelang. (3) Untuk menentukan siapa yang pertama bermain adalah dengan cara suit jika pemain hanya dua orang, tetapi jika pemain lebih dari dua, cara menentukannya adalah dengan cara “hompimpa”. (4) Pemain pertama berhak melemparkan *gaco*-nya ke dalam petak terlebih dahulu, apabila *gaco* keluar dari garis, atau berada di antara petak satu dengan yang lain, maka pemain tersebut tidak boleh melanjutkan permainannya, dan digantikan oleh pemain selanjutnya, namun apabila *gaco* berada tepat di dalam petak, maka pemain boleh melanjutkan permainannya. (5) Setelah melempar *gaco*, pemain diminta untuk melewati seluruh petak dengan cara berjingkat (melompat dengan satu kaki), petak yang didalamnya terdapat *gaco* tidak boleh diinjak, misalnya *gaco* jatuh di petak dua, maka setelah berjingkat di kotak satu pemain harus langsung berjingkat ke kotak tiga (petak 1-3-4-5-6-7-6-5-4-3-1). Apabila saat berjingkat kaki menginjak garis, permainan dilanjutkan oleh pemain selanjutnya dan tetap diawali dengan melempar *gaco* terlebih dahulu. (6) Pemain yang berhasil melewati semua petak tanpa menyentuh garis, berhak untuk

bermain ke tahap selanjutnya, yaitu tahap memperoleh hadiah berupa sawah atau kotak, dengan cara berjingkat melewati seluruh petak dengan *gaco* ditaruh di telapak tangan yang tertelungkup. Apabila pemain berhasil melewati petak tanpa menyentuh garis dan *gaco* yang terjatuh, maka pemain berhak mendapatkan sawah yang dapat dipilih sendiri dengan cara melemparkan *gaco* ke dalam petak dengan badan membelakangi petak. Misalnya *gaco* jatuh dalam kotak nomor 6, maka sawah pemain tersebut berada di petak nomor 6, namun apabila *gaco* jatuh di luar petak, maka pemain tersebut gagal mendapatkan sawah dan harus memulai permainan dari awal. (7) Sawah yang dimiliki oleh pemain lain, tidak boleh diinjak oleh pemain lainnya. (8) Permainan berulang sampai ada pemenangnya, yaitu seseorang yang mendapatkan sawah paling banyak.

Berdasarkan untuk meningkatkan motorik kasar anak guru menggunakan metode bermain engklek untuk meningkatkan motorik kasar anak karena dengan metode bermain engklek ini jarang dan hampir tidak pernah digunakan disekolah, karena dengan melalui permainan engklek ini, anak berlatih untuk melempar pecahan genting atau kereweng kekotak dan berlatih melompat untuk kemampuan fisik anak menjadi kuat menggunakan satu kaki dan kaki satu lagi dilipat keatas untuk menjaga keseimbangan anak, dan melompat dari kotak satu kekotak selanjutnya. Dan mengasah kemampuan bersosialisasi dengan orang lain dan mengajarkan kebersamaan, dan dapat mengembangkan kecerdasan logika pada anak . gerak tubuh anak yang sangat diperlukan bagi kehidupan anak.

Gerakan motorik kasar merupakan gerakan yang membutuhkan adanya koordinasi sebagian besar anggota tubuh anak. Perkembangan motorik kasar meliputi kemampuan berjalan, lari, lompat kemudian melempar. Maimunah (2009: 209) modal dasar untuk perkembangan motorik kasar ada tiga dan berkaitan dengan sensori utama, yaitu keseimbangan atau *vestibuler*, rasa sendi atau *proprioepsi*, dan raba atau *taktil*. Keseimbangan merupakan salah satu kompetensi motorik yang terkandung dalam motorik kasar anak. Keseimbangan tubuh anak akan turut menentukan perkembangan koordinasi sebagian besar anggota tubuh anak. Untuk mendapatkan perkembangan keseimbangan anak agar mendapatkan hasil yang optimal, dibutuhkan adanya stimulasi yang tepat dari orangtua ketika anak berada di rumah, dan guru ketika anak berada di sekolah.

METODE

Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Menurut Nawawi (2003: 66) menyatakan bahwa “metode adalah cara atau prosedur yang digunakan untuk memecahkan

masalah penelitian. Dengan demikian metode merupakan cara untuk menyelesaikan masalah penelitian agar mencapai tujuan”. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif. Menurut Asmani (2011: 14) “metode deskriptif digunakan untuk mengumpulkan data hasil survei dengan pengamatan sederhana”. Selanjutnya peneliti mengelompokkan kejadian-kejadian tersebut berdasarkan pengamatan melalui pengumpulan kuesioner, pengumpulan pendapat, dan pengamatan fisik. Metode tersebut digunakan untuk menggambarkan kemampuan guru memperbaiki pembelajaran yang telah dilakukannya, mulai merencanakan dan melaksanakan pembelajaran serta peningkatan motorik kasar pada anak usia 5 – 6 tahun di TK Al-Masyhur NW Praya.. Bentuk penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) disingkat CAR. Arikunto (2014: 58) menjelaskan “Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran. Kegiatan dalam penelitian ini terdiri dari empat langkah utama, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*)”. Subjek dalam penelitian ini adalah dua belas anak, dalam hal ini diposisikan sebagai subjek penelitian karena anak usia 5-6 tahun tersebut dinilai memiliki hambatan mengembangkan kemampuan motorik kasar dengan kriteria: 1) anak dapat melakukan permainan fisik dengan aturan, 2) keseimbangan anak berjalan melompat sengan satu kaki, 3) keseimbangan anak melompat dengan dua kaki secara bersamaan.

Siklus penelitian adalah sebuah rangkaian tahap penelitian dari awal hingga akhir. Prosedur penelitian mencakup tahapan sebagai berikut: 1) yaitu perencanaan (*planning*); penerapan tindakan (*acting*); mengobservasi dan mengevaluasi proses dan hasil tindakan (*observing*); dan melakukan refleksi (*reflecting*) dan seterusnya sampai perbaikan dan peningkatan yang diharapkan tercapai (kriteria keberhasilan). Penelitian ini terdiri dua siklus yang setiap siklusnya terdiri dua kali pertemuan. Proses analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (1992: 20) yang terdiri empat tahap menganalisis data yaitu: pengumpulan data, reduksi data, paparan data, dan penyimpulan. Adapun bentuk perhitungan yang dianggap relevan dengan masalah yang hendak dipecahkan adalah dengan :

$$\% \frac{P_F}{N} \times 100$$

Keterangan:

P : presentase

F : frekuenjawaban

N : jumlahresponden

100 : bilangan tetap.

HASIL DAN DISKUSI

Untuk mengetahui peningkatan motorik kasar anak dalam belajar melalui permainan engklek dilakukan observasi aktivitas anak. Adapun hasil observasi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel I
Hasil Observasi anak Siklus I Pertemuan Ke -1

Aspek Yang di Nilai													
NO	Nama Anak	Anak melakukan fisik dengan aturan				Keseimbangan anak berjalan meloncat dengan satu kaki				Keseimbangan anak melompat dengan dua kaki secara bersamaan			
		BB	MB	BSH	BSB	BB	M B	BS H	BS B	B B	M B	BS H	BS B
1	AF		√				√				√		
2	AG	√				√				√			
3	BG	√					√			√			
4	CT		√						√			√	
5	ZF	√				√				√			
6	UR		√				√				√		
7	GA	√				√				√			
8	AR			√				√				√	
9	AN	√				√				√			
10	LH				√				√		√		
11	AA	√				√				√			
12	NA		√				√						√
Jumlah		6	4	1	1	5	4	1	2	6	3	2	1
Persentase %		50 %	33,3 %	8.3 %	8.3%	41,6 %	33 %	8,3 %	16,6%	41,6 %	25 %	16,6 %	8,3 %

Dari data pada tabel 1 menunjukkan bahwa pada Siklus I pertemuan ke-1, Anak dalam melakukan fisik dengan aturan yang kriteria belum berkembang (BB) 6 orang anak (50%), Mulai Berkembang (MB) 4 orang anak (33,3%), Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 1 orang (8,3%), danberkembang sangat baik 1 orang(8,3%). Dalam keseimbangan anak berjalan meloncat dengan satu kaki yang Kriteria belum berkembang (BB) 5 orang anak (41,6%) Mulai Berkembang (MB) sebanyak 4 orang (33,3%), Berkembang sesuai Harapan (BSH) sebanyak 1 orang (8,3%), dan berkembang sangat baik sebanyak 2 orang (16,6%)keseimbangan anak melompat dengan dua kaki secara bersamaan dengan kriteria Belum Berkembang (BB) sebanyak 6 orang (41,6%), Mulai Berkembang (MB) sebanyak 3 orang (25%), Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 2 orang (16,6%), dan berkembang sangat baik sebanyak 1 orang (8,3%)

Hasil observasi yang peneliti lakukan pada siklus I pertemuan ke- 2 ini untuk menindak lanjuti kelemahan yang terjadi pada anak khususnya dalam peningkatan

perkembangan sosial emosional melalui pemberian tugas kelompok. Adapun hasil kegiatan anak dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2
Hasil Observasi Anak Siklus I Pertemuan Ke- 2

Aspek Yang di Nilai													
NO	Nama Anak	Anak melakukan fisik dengan aturan				Keseimbangan anak berjalan melompat dengan satu kaki				Keseimbangan anak melompat dengan dua kaki secara bersamaan			
		BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB
1	AF				√				√				√
2	AG		√				√				√		
3	BG	√		√				√		√		√	
4	CT								√				√
5	ZF		√			√		√					
6	UR			√								√	
7	GA				√				√	√			
8	AR				√				√	√			
9	AN	√				√							√
10	LH				√	√				√			
11	AA	√							√	√			
12	NA				√				√				√
Jumlah		3	2	2	5	3	1	2	6	5	1	2	4
Persentase %		25 %	16,6 %	16,6 %	41,6 %	25 %	8,3 %	18,3 %	50 %	41,6 %	8,3 %	16,6 %	33,3 %

Dari data pada tabel 2 di atas menunjukkan peningkatan motorik kasar melalui indikator yang dinilai pada siklus I pertemuan ke- 2 antara lain: Anak melakukan fisik dengan aturan 3 orang anak (25%) mengalami peningkatan termasuk kriteria Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB) 2 orang (16,6%), Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 2 orang (16,6%), Berkembang Sangat Baik (BSB) 6 orang (50%). Keseimbangan Anak berjalan melompat dengan satu kaki, dengan kriteria Belum Berkembang (BB) 3 orang (25%), Mulai Berkembang (MB) sebanyak 1 orang (8,3%), Berkembang sesuai Harapan (BSH) sebanyak 2 orang (16,6%), Keseimbangan anak melompat dengan dua kaki secara bersamaan dengan kriteria Belum Berkembang (BB) sebanyak 5 orang (41,6%), Mulai Berkembang (MB) sebanyak 1 orang (8,3%), Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 2 orang (16,6%), Berkembang Sangat Baik (BSB) 4 orang (33,3%)

Hasil Observasi terhadap peningkatan motorik kasar melalui bermain engklek yang dilakukan pada siklus II pertemuan ke-1 adalah untuk memperbaiki kekurangan dan kelemahan pada

siklus I pertemuan ke-2. Adapun hasil observasi kegiatan anak dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3
Hasil Observasi Anak Siklus II Pertemuan Ke- 1

Aspek Yang di Nilai													
NO	Nama Anak	Anak melakukan fisik dengan aturan				Keseimbangan anak berjalan meloncat dengan satu kaki				Keseimbangan anak melompat dengan dua kaki secara bersamaan			
		BB	MB	BS H	BSB	BB	MB	BS H	BSB	BB	MB	BS H	BSB
1	AF				√				√				√
2	AG				√				√				√
3	BG			√				√				√	
4	CT				√				√				√
5	ZF		√				√				√		
6	UR				√				√				√
7	GA	√				√				√			
8	AR				√				√				√
9	AN				√				√				√
10	LH				√				√				√
11	AA	√				√				√			
12	NA				√				√				√
Jumlah		2	1	1	8	2	1	1	8	2	1	1	8
Persentase %		16,6 %	8,3 %	8,3 %	66,6 %	16,6 %	8,3 %	8,3 %	66,6 %	16,6 %	8,3 %	8,3 %	66,6 %

Dari data pada tabel 3 di atas dapat dijelaskan bahwa peningkatan indikator pada siklus II pertemuan ke- 1 antara lain: Anak melakukan fisik dengan aturan mengalami peningkatan dan termasuk kriteria Belum Berkembang (BB) 2 orang (16,6%), Mulai Berkembang (MB) 1 orang (8,3%), Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 1 orang (8,3%), Berkembang Sangat Baik (BSB) 8 Oorang (66,6%). Keseimbangan anak berjalan meloncat dengan satu kaki memperoleh kriteria Belum Berkembang (BB) sebanyak 2 orang (16,6%), Mulai Berkembang (MB) sebanyak 1 orang (8,3%), Berkembang sesuai Harapan (BSH) sebanyak 1 orang (8,3%), Berkembang Sangat Baik (BSB) 8 orang (66,6%). Keseimbangan anak melompat dengan dua kaki secara bersamaan yang tergolong kriteria Belum Berkembang (BB) 2 orang (16,6%) Mulai Berkembang (MB) sebanyak 1 orang (8,3%), Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 1 orang (8,3%), Berkembang Sangat Baik (BSB) 8 orang (66,6%) Observasi yang peneliti lakukan pada siklus II pertemuan ke-2 ini untuk menindaklanjuti kelemahan yang terjadi pada anak khususnya dalam ke tiga indikator dalam meningkatkan motorik kasar melalui permainan engklek. Adapun hasilnya dapat dilihat pada table..

Tabel 4
Hasil Observasi Anak Siklus II Pertemuan Ke- 2

Aspek Yang di Nilai													
N O	Nam a Ana k	Anak melakukan fisik dengan aturan				Keseimbangan anak berjalan meloncat dengan satu kaki				Keseimbangan anak melompat dengan dua kaki secara bersamaan			
		BB	MB	BSH	BSB	BB	M B	BSH	BSB	B B	M B	BSH	BSB
1	AF				√				√				√
2	AG				√				√				√
3	BG				√				√				√
4	CT				√				√				√
5	ZF			√					√				√
6	UR				√				√				√
7	GA		√					√				√	
8	AR				√				√				√
9	AN				√				√				√
10	LH				√				√				√
11	AA			√				√				√	
12	NA				√				√				√
Jumlah		-	1	2	9	-	-	2	10	-	-	2	10
Persentase %			8,3 %	16,6 %	75%			16,6 %	83,3 %			16,6 %	83,3 %

Dari data pada tabel 4 tersebut dapat dijelaskan bahwa peningkatan motorik kasar melalui indikator pada siklus II pertemuan ke-2 adalah sebagai berikut. Pada siklus II pertemuan ke-2, peningkatan Anak melakukan fisik dengan aturan dengan criteria belum berkembang (BB) sudah tidak ada lagi. Mulai Berkembang (MB) 1 orang (8,3%), Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 2 orang (16,6%), Berkembang Sangat Baik (BSB) 9 orang (75%). Keseimbangan anak berjalan meloncat dengan satu kaki memperoleh kriteria Belum Berkembang (BB) sudah tidak ada lagi, Mulai Berkembang (MB) Sudah ada lagi , Berkembang sesuai Harapan (BSH) sebanyak 2 orang (16,6%), Berkembang Sangat Baik(BSB) 10 orang (83,3%) . keseimbangan anak melompat dengan dua kaki secara bersamaan kriteria Belum Berkembang (BB) sudah tidak ada lagi, Mulai Berkembang (MB) sudah tidak ada lagi, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 2 orang (16,6%), Berkembang Sangat Baik (BSB) 10 orang (83,3%).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti dapat ditarik kesimpulan secara umum bahwa meningkatkan motorik kasar anak melalui permainan engklek pada anak kelompok B pada anak usia 5-6 tahun di TK Al-Masyhur NW Praya. Secara khusus dapat ditarik kesimpulan bahwa: peningkatan anak melakukan fisik dengan aturan pada anak sebesar 3,88 atau 97% dikategorikan sangat baik, keseimbangan anak berjalan meloncat dengan satu kaki pada anak sebesar 3,86 atau 96% dikategorikan sangat baik, keseimbangan anak melompat dengan dua kaki secara bersamaan pada anak usia 5-6 tahun yang dikategorikan berkembang sesuai harapan memiliki kategori sangat tinggi atau sebesar 95% Ketiga indikator menunjukkan kriteria sangat tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bina Aksara
- Isjoni. (2013). *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta
- Miles, B Mattheu, and A. Micael Huberman. Analisis Data Kualitatif . Jakarta: Universitas Indonesia: Gajah Mada University Press
- Moeslichatoen. (1999). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak Jilid 3*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moeslichatoen. (2004). *Metode Pengajaran Di Taman Kananak-Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyasa. (2012). *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Permendiknas. (2009). *Pedoman Penilaian di Taman Kanak-kanak*. Jakarta.
- Kementrian Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan menengah Direktorat Pembinaan TK dan SD.Santosa, Slamet. (1992). *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Thohirin. (2007). *Bimbingan dan Konseling Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*. Jakarta: Rajagrafindo.
- Tubbs, Stewart L. (1978). *A.Systems Approach to Small Group Interaction*. New York: Boise State University.
- Wardhani, IGAK dan Kuswaya Wihardit. (2009) *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wiraatmadja, Rochiati (2002) *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Yamin, Martinis dan Jamilah Sabri Sanan (2013). *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*. Ciputat: Gaung Persada Press Group

Yusuf, Syamsu. (2004). *Manfaat Kecerdasan Spritual dan Berpikir Integralistik dan Holistik Untuk memaknai Hidup*. Bandung: Mirzan Pustaka.